

KATA PENGANTAR

Judul buku ini mengingatkan saya akan Victor Frankl, seorang ahli filsafat sekaligus psikiater dan ahli psikologi. Ia diberi julukan nabi yang mewartakan makna hidup. Dalam salah satu bukunya ia menulis,

“Pada suatu hari seorang guru fisika di sebuah sekolah menengah menerangkan kepada siswanya bahwa hidup manusia tidak lain adalah proses pembakaran. Mendengar keterangan sang guru itu, seorang siswa secara spontan melontarkan suatu pertanyaan tajam yang bernada menggugat, “Kalau begitu, lalu apa artinya hidup manusia di dunia ini?”¹.

Ia menjelaskan bahwa keinginan akan makna adalah keinginan yang paling utama manusia yang semakin menguat pada masa remaja. Apalagi, ia melibatkan dirinya secara langsung pada persoalan yang menyangkut makna hidup dalam wujudnya yang konkret di kamp konsentrasi.

Judul buku ini *Manusia Hidup Lestari melalui Etika Pangan* merupakan keyakinan kami, para penulis. Kami berkeyakinan bahwa etika membantu manusia, sebagai makhluk yang berpikir dapat mempertanggungjawabkan sikap-sikapnya terhadap permasalahan baru yang berkaitan dengan pangan. Ia tidak menemukan dan menentukan sikap praktisnya sendiri, melainkan dalam memberi penilaian terhadap segi normatif dalam pengalamannya itu. Manusia zaman sekarang mengetahui banyak hal mengenai pangan, tetapi kualitas pengetahuan akan pangan tidak selalu terjamin.

Judul buku ini *Manusia Hidup Lestari melalui Etika Pangan* memiliki tujuan ganda, yakni merenungkan kehidupan manusia yang menjauhkan diri dari etika pangan, sekaligus menyapa para ilmuwan supaya meletakkan kembali ilmunya dalam konteks yang mendasar,

¹ E. Koeswara, *Logoterapi: Psikoterapi Viktor Frankl*, Kanisius, Yogyakarta, 1992, hlm.11.

yakni filsafat (*Philosophia est mater scientiarum*). Penyunting menghargai kehendak baik kedua rekan dosen Fakultas Teknologi Pangan UKWMS untuk menulis bersama dalam wujud sebuah buku.

Teknologi pangan pada hakikatnya adalah jasa pangan demi kepentingan manusia. Informasi ini tidak identik dengan “pengetahuan”, karena pengetahuan tersebut tenggelam dalam informasi yang menggunakan angka ketimbang uraian filosofis, yang mengarah ke makna dan standar etika berbisnis (melibatkan produsen dan konsumen pangan).

Saya, sebagai penyunting, meletakkan etika pangan dalam kerangka yang mendasar, yakni hakikat kehidupan manusia. Menyadari bahwa kehidupan mengandung unsur dinamika dan gerak, maka manusia tidak dapat lepas dari etika. Etika di sini bukanlah hanya “melakukan sesuatu dengan benar”, melainkan merupakan pendekatan sistematis untuk menentukan “cara yang benar dalam bertindak”. Oleh sebab itu, saya menulis prolog mengenai hakikat kehidupan manusia lestari (Prolog Pertama) dan etika pangan (Prolog Kedua).

Mengapa kata “prolog” dan “epilog” digunakan dan mengapa ada dua prolog? Buku ini ibarat suatu peristiwa “menghimpun”², dari “kekacauan” perbedaan yang dapat diidentifikasi sebagai satu. Oleh sebab itu Herakleitos mengatakan, siapa yang mendengarkan *logos* (universal) akan mengakui bahwa semua hal adalah satu. Tujuan dua prolog ini adalah mempersiapkan pikiran pembaca agar ia dapat mengikuti ketiga bagian buku ini.

Buku ini dibagi menjadi tiga bagian besar, yakni pertama, kajian kasus-kasus “kriminalisasi” pangan. Kedua, upaya apa saja untuk melampaui kasus-kasus pangan. Ketiga, sistem organisasi, pengawasan, dan pengendalian yang menjadi kontribusi buku ini.

² Adapun kata “prolog” terdiri atas *pro* dan *logos* dan berasal dari kata Yunani *legein*, “menghimpun”. Kata *logos* adalah sangat terkait erat dengan rasionalitas. *Logos* pun dapat berarti “kata”, sesuatu yang merumuskan benda atau laku yang beraneka ragam sebagai satu acuan. *Logos* menyusun alur dan struktur cerita dalam prosa, mengatur argumentasi dalam diskursus.

Akhirnya, penyunting memberi epilog³ yang merupakan kritik terhadap etika pangan.

Tulisan-tulisan dari dosen Fakultas Filsafat dan dosen-dosen Fakultas Teknologi Pangan UKWMS diolah kembali untuk diterbitkan agar dapat menjangkau pembaca yang lebih luas. Saya menyampaikan terima kasih kepada kedua kolega, Indah Epriliati, PhD & Ir. Indah Kuswardani, MP., yang telah memberikan kontribusi penuh dan bekerja sama untuk buku ini. Saya menyampaikan terima kasih juga kepada sdr. Adven Sarbani, yang telah membaca dan mengoreksi bahasa buku ini. Ucapan terima kasih juga saya arahkan kepada sdr. Thomas Luis Prabowo, Kepala Kantor Pemasaran PT Kanisius – Surabaya, yang telah memungkinkan penerbitan buku ini.

Surabaya, 10 Oktober 2016

Agustinus Ryadi

³ Kata “epilog” terdiri atas kata Yunani *epi* (pada/di atas) dan *logos* (sabda, buah pikiran yang diungkapkan dalam perkataan, pertimbangan nalar atau arti). Bagian penutup pada buku ini menyampaikan kritik terhadap etika pangan yang mendasarkan diri pada prinsip-prinsip.